

PAPUA DALAM RIMA: KAJIAN INTERMEDIAL TENTANG KONSTRUKSI IDENTITAS SOSIAL PADA LIMA LAGU *HIP-HOP* PAPUA

J.B. Judha Jiwangga

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

judhajiwangga@gmail.com

ABSTRAK

Lagu *hip-hop* Papua yang terpublikasi di Youtube memanfaatkan medium musik, kebahasaan dan visual dalam membentuk konstruksi identitas sosial tentang masyarakat Papua. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gagasan identitas sosial dalam lirik lagu dari lima lagu *hip-hop* Papua. Kelima lagu tersebut merupakan lagu karya musisi Papua yang berjudul *Rumah*, *Keliling Papua*, *Harapan*, *Sapu Sumberdaya*, dan *Ludah Pinang*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian yaitu video musik kelima lagu yang diunggah di Youtube. Data penelitian merujuk pada medium artistik berupa komposisi musik, lirik, dan visualisasi yang dimunculkan dalam video musik. Metode analisis data menerapkan model kajian intermedial untuk menginterpretasikan keterhubungan medium artistik dalam membangun konsep identitas sosial tentang Papua. Penelitian ini menemukan bahwa kelima lagu *hip-hop* memiliki gagasan identitas sosial yang terdiri dari 1) persamaan rasa keindahan terhadap alam Papua, 2) persamaan rasa kebanggaan terhadap ibu pertiwi Papua, dan 3) persamaan rasa keprihatinan terhadap masalah sosial di Papua.

Kata kunci: *Hip-hop* Papua, Kajian Intermedial, Identitas Sosial

ABSTRACT

Papuan hip-hop songs published on YouTube utilize musical, linguistic, and visual mediums in shaping the construction of a social identity about the Papuan people. This study aims to examine the idea of social identity in the song lyrics of five Papuan hip-hop songs. The five songs are songs by Papuan musicians entitled Rumah, Keliling Papua, Harapan, Sapu Sumberdaya, and Ludah Pinang. This research is descriptive and qualitative. The source of research data is the music videos of the five songs uploaded on Youtube. The research data refers to the artistic medium in the form of music composition, lyrics, and visualizations that appear in the music videos. The data analysis method applies the intermedial study model to interpret the connectedness of the artistic medium in building the concept of social identity in Papua. This research found that the five hip-hop songs have an idea of social identity consisting of 1) similarities in the sense of beauty for Papua's nature, 2) similarities in feelings of pride for the motherland of Papua, and 3) similarities in concern for social problems in Papua.

Keywords: Papuan Hip-hop, Intermedial Studies, Social Identity



PENDAHULUAN

Musik tidak hanya memberikan pengalaman suara kepada pendengarnya tetapi juga memberikan pengalaman melalui medium lain untuk bisa menikmati dan memahaminya. Musik dapat dikatakan sebagai karya seni yang dapat dinikmati dalam fenomena suara maupun fenomena suara sehingga musik dapat didengar maupun dibaca. (Jensen & Knust, 2022). Pengalaman medium ini mengacu pada pemanfaatan teks pada lirik lagu dan ilustrasi visual pada video musiknya (Jensen & Knust, 2022). Oleh sebab itu, posisi karya seni musik mengacu pada tiga elemen yaitu struktur harmoni nada yang dapat didengar, struktur lirik yang dapat dibaca, dan pemanfaatan video musik yang dapat ditonton.

Pengalaman mendengarkan musik menciptakan pengalaman menubuh pada pendengarnya yang menyatukan berbagai gagasan dari mediumnya. Musik mampu merefleksikan gagasan yang akan terkoneksi dengan berbagai pengalaman manusiawi bergantung pada konteks historis, sosial, budaya dan pengetahuan umumnya (Jensen & Knust, 2022; Triantoro, 2022). Selain itu, musik juga dapat ditinjau sebagai sebuah produk yang mengandung ekspresi atau representasi emosi manusia (Jensen & Knust, 2022). Melalui berbagai medium dalam musik, makna simbolis dapat dipahami lebih mendalam dalam mengungkap gagasan kemanusiaan yang hendak disampaikan oleh komposer dan musisinya.

Hip-hop sebagai salah satu genre musik memiliki posisi yang khas untuk menyampaikan berbagai makna selain fungsi hiburan. *Hip-hop* atau yang sering disebut juga rap merupakan musik yang mengutamakan musikalitas pada pelafalan rima yang sesuai dengan *beat* musik (Evans, 2019; Mbaye, 2016; Meyers, 2012; Morgan, 2006; Vito, 2019). *Hip-hop* merupakan sebuah gerakan kultural yang memberikan penguatan dan perubahan sosial dalam menciptakan identitas sosial baru pada komunitas maupun pendengarnya (Brewington & Hall, 2018; Karvelis, 2018; Morgan, 2006; Richards, 2015; Vito, 2019; Yanko, 2022). *Hip-hop* membangun kesadaran baru dalam masyarakat berdasarkan nilai sosial yang dimaknai ulang dan disampaikan sebagai wujud tanggapan dari realitas sosial yang ada (Buffington & Day, 2018; Evans, 2019; Vito, 2019).

Secara khusus dalam penelitian ini, lagu *hip-hop* Papua ditinjau sebagai karya seni musik yang memiliki dampak dalam membangun makna identitas sosial pendengarnya. Musik *hip-hop* Papua mulai populer pada awal tahun 2000-an dengan program siaran MTV Music dan juga berbagai siaran radio (Anas et al., 2020; Frank et al., 2021; Richards, 2015). Dalam perkembangan teknologi siaran, musik *hip-hop* Papua berkembang melalui berbagai kanal digital seperti Youtube, Joox, Spotify, dll (Frank et al., 2021). Tema-tema rima yang dibawakan lebih bervariasi dan tidak hanya melulu tentang romantisir relasi percintaan. Lagu-lagu *hip-hop* Papua pun juga turut menyuarakan tentang perubahan sosial, nilai yang dipercayai, kegelisahan moral, dan juga kritik politik terhadap situasi secara sempit secara regional maupun secara umum geografis Papua (Richards, 2015). Musik *hip-hop* Papua memberikan ruang alternatif dalam membangun konteks kultural yang menjadi ruang diskusi pada identitas sosial di pendengarnya.

Penelitian ini menjadi lanjutan dari beberapa penelitian terdahulu dalam topik *hip-hop* Papua. Relevansi penelitian yang dilihat mengacu pada posisi musik *hip-hop* Papua



dan konteks kultural dalam membentuk identitas sosial melalui berbagai medium pada lagu-lagu *hip-hop* Papua. Penelitian tentang fenomena gerakan musik *Hip-hop* dari perspektif pencipta atau rapper Jayapura dilakukan oleh Anas et al. (2020) dengan judul *Anana Bicara-bicara: Selera Musik, Gaya Hidup dan Strategi Rapper Kota Jayapura*. Penelitian tentang strategi pemanfaatan kanal digital dan dampaknya terhadap popularitas musik *hip-hop* Papua dilakukan oleh Frank et al. (2021) dengan judul *Strategy to Popularize Hip-hop Music through Digital Platforms in Jayapura Papua*. Penelitian tentang posisi *hip-hop* dalam singgungan sosial dan pemaknaan sosial di Manokwari dilakukan oleh Richards (2015) dengan judul *Hip-hop Manokwari: Pleasures, Contestations and the Changing Face of Papuanness*. Berdasarkan relevansi penelitian yang terdahulu, posisi penelitian ini memiliki persamaan topik tentang objek kajiannya yaitu *hip-hop* Papua. Perbedaan penelitian ini mengacu pada tinjauan medium musik yang digunakan pada lagu-lagu *hip-hop* Papua dalam membangun makna identitas sosial tentang Papua.

Berdasarkan pemaparan kerangka berpikir di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan interpretasi identitas sosial melalui makna simbolik pada lima lagu *hip-hop* Papua. Interpretasi identitas sosial dilihat melalui medium-medium musik *hip-hop* Papua yang digunakan yaitu komposisi musik, rima lagu, dan video musik. Identitas sosial yang ditinjau dalam penelitian ini mengacu produksi citra lagu dalam menceritakan Papua baik secara langsung maupun tidak langsung pada lima lagu *hip-hop* Papua yang dipilih.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menginterpretasi gagasan identitas sosial Papua yang muncul dari lima lagu *hip-hop* Papua. Lima judul lagu *hip-hop* Papua yang dipilih yaitu *Sapu Sumberdaya* karya Epo D'Fenomeno ft. Slick Dogg, RND, Brian Windesi, *Harapan* karya Nick Young Money, *Rumah* karya Nick Young Money ft. El Nino & Nanji Yoseph, *Keliling Papua* karya El Nino ft. Nanji Yoseph, dan *Ludah Pinang* karya Epo D'Fenomeno. Kelima lagu *hip-hop* Papua tersebut dipublikasikan melalui kanal digital Youtube. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak catat yang dirincikan menjadi tiga tahapan yaitu transkripsi rima lagu *hip-hop*, menginventarisasi komposisi musik *hip-hop*, dan menginventarisasi elemen visual dalam video musik ke dalam tabulasi data.

Sumber data penelitian ini berupa lima video musik lagu *hip-hop* Papua yang diunggah ke kanal Youtube. Kelima video musik lagu *hip-hop* tersebut akan menyediakan medium artistik yang digunakan sebagai sarana musikalitasnya. Data penelitian berupa rima lagu, komposisi lagu, dan *framing* visual video musik yang dianggap mengandung identitas sosial Papua. Data rima lagu berupa transkripsi kalimat-kalimat yang digunakan sebagai lirik lagu. Data komposisi berupa kesan arasemen melodi yang dimanfaatkan dalam lagu. Data *framing* visual berupa pemanfaatan komposisi gambar dalam video musik.

Penelitian ini memanfaatkan kajian intermedial sebagai metode analisis data. Kajian intermedial mengacu pada tinjauan pemanfaatan medium-medium pada media untuk membangun citra dalam mengungkap gagasan arkeologis media (Jensen & Salmose,



2022; Jiwangga, 2023). Gagasan arekeologi yang dimaksud tersebut menyangkut penggunaan teknis media dalam menciptakan kesan dan persepsi pada pendengar, penonton atau pengguna media (Jensen & Salmose, 2022). Tahapan analisis data yang dilakukan ini dikategorikan menjadi dua tahap yaitu pengelompokan medium-medium yang dimanfaatkan dalam lagu *hip-hop* Papua dan intepretasi identitas sosial pada medium-medium lagu *hip-hop* Papua. Hasil analisis data mengacu pada temuan pemaknaan identitas sosial Papua yang mengandung pandangan konteks historis, sosial, kultural dan pengetahuan umum dalam lima lagu *hip-hop* Papua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Identitas Sosial tentang Papua dalam Lima Lagu *Hip-hop* Papua

Sebagai bentuk karya seni dalam seni musik, *hip-hop* memiliki karakteristik khas yang tertuang dalam ritme dan rima. Ritme dan rima menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan dan keresahan yang diintepretasikan oleh *MC*, penyebutan untuk penyayi rap atau pelantun lagu *hip-hop* (Bradley, 2009; Mbaye, 2016). Gagasan dan keresahan yang diungkap dalam lagu *hip-hop* selalu identik dengan pergulatan personal dan dinamika kehidupan sehari-hari di sekitar lingkup kehidupan seorang *MC* (Bradley, 2009; Morgan, 2006). Tak jarang, lagu-lagu *hip-hop* juga menyasar gagasan dan keresahan yang lebih besar baik dalam lingkup regional, nasional, maupun internasional (Bradley, 2009; Morgan, 2006). Dengan kata lain, kehadiran lagu *hip-hop* dapat diasumsikan sebagai sebuah konstruksi identitas sosial yang dapat digunakan dalam membaca dinamika sosial masyarakat di mana lagu itu tumbuh dan muncul.

Dalam konteks *hip-hop* Papua, lagu-lagu yang muncul dari para *MC* asal Papua juga merebak di berbagai daerah Papua. Lagu-lagu tersebut membentuk gaya-gaya tertentu yang khas dalam menanggapi permasalahan sosial yang ada di sekitarnya, tentu saja dalam konteks spasial yang regional (Anas et al., 2020; Frank et al., 2021; Richards, 2015; Suryawan, 2012). Namun, beberapa lagu *hip-hop* Papua juga membentuk citra umum yang mencerminkan masyarakat Papua secara luas berdasarkan ikatan spasial bahwa *MC* dan pendengar memiliki ikatan spasial sebagai orang yang tinggal di Pulau Papua (Anas et al., 2020; Frank et al., 2021; Richards, 2015; Suryawan, 2012). Ikatan spasial inilah yang memroduksi konstruksi identitas sosial tertentu antara *MC* dan pendengarnya dalam memaknai identitasnya sebagai orang Papua, baik secara harafiah sebagai bagian dari rumpun Melanesia atau bahkan orang yang lahir dan tinggal di tanah Papua.

Hip-hop dengan gerakan sosialnya melalui medium musiknya mampu menjadi pembentuk identitas social suatu kelompok Masyarakat (Zou, 2019). Kehadiran lagu-lagu *hip-hop* Papua tersebut menjadi ruang diskursus dalam membentuk gagasan ke-Papua-an dalam sarana penceritaan melalui rima-rima yang dituliskan sebagai lirik lagu. Gagasan ke-Papua-an mengacu pada reinterprestasi eksistensi orang-orang Papua menanggapi dinamika dan permasalahan sosial yang terjadi di berbagai daerah Papua maupun isu sosial Papua secara umum. Gagasan ke-Papua-an dalam lagu *hip-hop* Papua tersebut dapat dibaca sebagai ruang dialogis dari



para MC kepada pendengar untuk memaknai identitas sosial menjadi orang Papua. Berikut ini adalah pemetaan konstruksi identitas sosial yang ditemukan dalam lima lagu *hip-hop* Papua.

Judul Lagu	Musisi	Kategori Identitas Sosial
<i>Harapan</i>	Nick Young Money	Persamaan Rasa Kebanggaan pada Papua, Persamaan Rasa Keprihatinan pada Masalah Sosial di Papua
<i>Sa Pu Sumber Daya</i>	Epo D'Fenomeno ft. Slick Dogg, RND, Brian Windesi	Persamaan Rasa Keprihatinan pada Masalah Sosial di Papua
<i>Rumah</i>	Nick Young Money ft. El Nino & Nanji Yoseph	Persamaan Rasa Keindahan pada Papua, Persamaan Rasa Kebanggaan pada Papua
<i>Ludah Pinang</i>	Epo D'Fenomeno	Persamaan Rasa Kebanggaan pada Papua, Persamaan Rasa Keprihatinan pada Masalah Sosial di Papua
<i>Keliling Papua</i>	El Nino ft. Nanji Yoseph	Persamaan Rasa Keindahan pada Papua, Persamaan Rasa Kebanggaan pada Papua

Tabel 1. Pemetaan Kategori Identitas Sosial dalam Lima Lagu *Hip-hop* Papua


Konstruksi identitas sosial dapat ditemukan dalam lima lagu *hip-hop* Papua dengan judul *Harapan*, *Sa Pu Sumber Daya*, *Rumah*, *Ludah Pinang* dan *Keliling Papua*. Identitas sosial yang muncul dapat dipahami sebagai bentuk persamaan rasa sebagai wujud pemaknaan menjadi orang Papua, entah sebagai orang asli Papua maupun orang yang tinggal di Papua (Anas et al., 2020; Frank et al., 2021; Richards, 2015; Suryawan, 2012). Persamaan rasa ini menjadi citra dari dinamika sosial masyarakat yang berkembang terhadap situasi kehidupan sehari-hari di Papua (kutipan). Konstruksi identitas sosial terumuskan dalam tiga kategori yaitu 1) persamaan rasa keindahan pada Papua, 2) persamaan rasa kebanggaan pada Papua, dan 3) persamaan rasa keprihatinan pada masalah sosial Papua.

Identitas Ke-Papua-an: Gagasan Persamaan Rasa Keindahan pada Papua

Gagasan persamaan rasa keindahan pada Papua mengacu pada pengalaman penceritaan tentang situasi geospasial Papua. Arti dari situasi geospasial Papua adalah konteks kontur alam Papua yang asri dan situasi relasi masyarakat yang ada di Papua, baik dalam hal nilai budaya, relasi interpersonal, maupun adat-istiadat yang dijunjung (Richards, 2015; Suryawan, 2012). Gagasan besar dari keindahan adalah menceritakan bahwa alam Papua adalah alam yang kaya dan asri serta masyarakat yang madani dan damai dengan interaksi sosial mereka (Evans, 2019; Richards, 2015; Zou, 2019). Melalui gagasan persamaan rasa keindahan, lagu-lagu *hip-hop* Papua ingin menyampaikan bahwa Papua adalah tempat yang kaya, indah, asri, dan nyaman sebagai bentuk romantisasi rasa kecintaan pada citra pulau Papua. Gagasan persamaan rasa keindahan pada Papua ini



ditemukan dalam tiga lagu *hip-hop* Papua yaitu lagu *hip-hop* yang berjudul 1) *Rumah* dan 2) *Keliling Papua*.


Judul Lagu	Visual	Deskripsi Musik	Cuplikan Rima
<i>Rumah</i>		<p>Arasemen lagu memanfaatkan permainan alat musik gitar dan efek suara dari pengolahan alat musik synthesizer. Kesan emosi dari susunan melodi mengacu pada emosi sedih yang condong pada bentuk perasaan haru yang menggambarkan kerinduan</p>	<p><i>Verse 1</i> Rindu ingat kampung Minum mati sambung Jalan rame-rame Pasang jaring tunggu ikan Goyang p'lampung</p> <p>Malam tong mencari Pake jaket kain sarung Lihat mata rusa Kaka mako tembak jantung</p> <p><i>Chorus</i> Aaaa... pele Sa rindu rumah sayang ee... Hati su susah Sa rindu semua Bapa deng Mama Aaaa... pele Sa rindu rumah Sayang ee... Kawan basudara Duduk di para-para C'rita tukar bicara</p>

Tabel 2. Deskripsi Persamaan Rasa Keindahan pada Papua dalam lagu *Rumah*

Lagu *Rumah* karya Nick Young Money ft. El Nino dan Nanji Yoseph memiliki penanda yang secara tidak langsung menciptakan gagasan persamaan rasa keindahan terhadap Papua melalui pemanfaatan arasemen dan rima. Arasemen musik dengan progresi *chord* minor yang terdapat dalam lagu ini membawa kesan kerinduan kepada pendengar dalam mengimajinasikan situasi kampung halaman di Papua yang ramah dan nyaman. Melalui rimanya, lagu *Rumah* memberikan narasi emosional yang mengacu pada penggambaran kampung di Papua dengan berbagai aktivitas yang sederhana namun menciptakan rasa rindu untuk pulang. Rima lagu menggambarkan secara romantik aktivitas harian yang sering dilakukan oleh orang Papua yang tinggal di kampung dengan beberapa penanda seperti ‘pasang jaring tunggu ikan’, ‘ambil duduk layang-layang, hanya tau baku kipas bola’, ‘kawan basudara, duduk di para-para’, dll. Berdasarkan rima dan arasemen, lagu ini memberikan gagasan identitas sosial tentang indahnya kesederhana kehidupan sosial di kampung yang kepedulian dan interaksi sosialnya masih akrab.

Medium penceritaan visual dalam lagu ini memanfaatkan media gambar diam yang kemudian dijadikan sebagai latar dalam sepanjang lagu. Gambar menunjukkan

matahari yang dapat mengindikasikan dua situasi yaitu matahari terbit dan matahari terbenam lalu di depannya terdapat kangguru yang berdiri. Medium ini memberikan gagasan keindahan alam dengan pemandangan alam yang indah dan simbol hewan endemi pulau Papua yaitu kangguru. Citra yang dimunculkan menjadi pelengkap ilustrasi dari situasi kampung yang nyaman dengan pemandangan alam yang mengacu pada dua kemungkinan situasi yaitu matahari terbit atau matahari tenggelam. Secara khusus dalam lagu ini, kerinduan yang dimunculkan pada kampung tidak hanya melalui interaksi sosial masyarakatnya saja namun juga romantisme keindahan alam juga turut menjadi penanda pembangun rasa kerinduan.

Judul Lagu	Visual	Deskripsi Musik	Cuplikan Rima
<i>Keliling Papua</i>		Arasemen lagu memanfaatkan permainan alat musik gitar dengan efek suara, efek suara seruling dan <i>beat bass</i> /perkusi dari pengolahan alat musik synthesizer atau drum pad. Kesan emosi dari susunan melodi mengacu pada emosi senang yang condong pada bentuk rasa kerelaan terhadap kepergian seseorang dan rasa rindu terhadap orang yang pergi itu.	<i>Verse 2</i> Heyy abon gulung dari Manokwari Bila ingat akan kembali Jeruk di Nabire de pu manis Mungkin kalau sempat singgah Raja Ampat Ingat tong pung tempat di senja Kaimana

Tabel 3. Deskripsi Persamaan Rasa Keindahan pada Papua dalam lagu *Keliling Papua*

Lagu *Keliling Papua* karya El Nino ft. Nanji Yoseph memiliki penanda yang secara menciptakan gagasan persamaan rasa keindahan terhadap Papua melalui pemanfaatan arasemen dan rima. Arasemen musik dengan progresi *chord* mayor yang terdapat dalam lagu ini membawa kesan senang yang menggambarkan perasaan kerelaan seseorang yang ditinggal pergi dan rasa rindu kepada kepergian seseorang. Melalui rimanya, lagu *Keliling Papua* memberikan deskripsi penyebutan tempat-tempat di Papua yang memiliki pelabuhan sehingga bisa disinggahi kapal seperti Agats, Dobo, Kaimana, Fak-fak beserta beberapa kekhasan daerah-daerah yang disebutkan itu. Kekhasan daerah yang mendeskripsikan keindahan Papua teridentifikasi dengan beberapa penanda rima seperti ‘abon gulung dari Manokwari’, ‘jeruk di Nabire de pu manis’, ‘ingat tong pung tempat di senja Kaimana’, dll. Secara khusus, penyebutan ‘senja Kaimana’ mengacu pada tempat di Raja Ampat yang terkenal dengan tempat untuk melihat pemandangan matahari terbenam bahkan mendapatkan julukan “Kota Senja” (Chaniago, 2023). Berdasarkan rima dan arasemen, lagu ini memberikan gagasan identitas sosial

tentang keindahan yang khas dari beberapa daerah di Papua melalui penyebutan secara eksplisit nama-nama tempat tersebut.

Medium penceritaan visual dalam lagu ini memanfaatkan media gambar diam yang kemudian dijadikan sebagai latar dalam sepanjang lagu. Gambar menunjukkan wajah seorang pria yang identik dengan wajah orang Papua atau ras Melanesia dan pewarnaannya mengarah pada tiga warna yaitu hitam, putih, abu-abu dan coklat kemerahan (Richards, 2015; Sukmawati, MA, 2019; Suryawan, 2012). Medium ini memberikan gagasan tentang identitas fisik orang Papua. Citra warna yang dimunculkan tersebut mengindikasikan warna kulit asli orang Papua yang rentang warnanya meliputi coklat tua hingga coklat muda. Secara khusus dalam lagu ini, entitas fisik dan ras yang dimunculkan dalam visual menjadi sarana penonjolan identitas fisik orang Papua.

Identitas Ke-Papua-an: Gagasan Persamaan Rasa Kebanggaan pada Papua

Gagasan persamaan rasa Kebanggaan pada Papua mengacu pada pengalaman penceritaan tentang rasa kecintaan terhadap tanah air yang ditinggalinya. Arti dari rasa kecintaan terhadap tanah air yang ditinggalinya adalah konteks kontur alam Papua yang asri dan situasi relasi masyarakat yang ada di Papua, baik dalam hal nilai budaya, relasi interpersonal, maupun adat-istiadat yang dijunjung (kutipan). Gagasan besar dari kebanggaan menceritakan bahwa Papua bisa menjadi lebih maju dan berkembang dengan segala potensinya. Walaupun berbagai permasalahan dan ketimpangan sosial secara empiris juga muncul di Papua, identitas sosial yang mengacu pada kebanggaan menjadi orang Papua tetap disuarakan melalui lagu *hip-hop* Papua (Anas et al., 2020; Richards, 2015). Melalui gagasan persamaan rasa kebanggaan, lagu-lagu *hip-hop* Papua ingin menyampaikan bahwa tidak perlu merasa malu menjadi orang Papua karena orang Papua juga memiliki peluang dan potensi untuk berkembang. Gagasan persamaan rasa kebanggaan pada Papua ini ditemukan dalam empat lagu *hip-hop* Papua yaitu lagu *hip-hop* yang berjudul 1) *Harapan*, 2) *Rumah*, 3) *Keliling Papua* dan 4) *Ludah Pinang*

Judul Lagu	Visual	Deskripsi Musik	Cuplikan Rima
<i>Harapan</i>		<p>Arasemen lagu memanfaatkan permainan alat musik gitar, piano, maracas dan <i>beat bass</i>/perkusi dari pengolahan alat musik synthesizer atau drumpad. Kesan emosi dari susunan melodi mengacu pada emosi senang yang condong pada bentuk rasa kebangkitan dan semangat untuk menolak direndahkan</p>	<p><i>Verse 1</i> Tanah budaya warisan sang leluhur Terima kasih kini torang mau bersyukur Saat cendrawasih datang beri kabar Alam kitorang sanggup jawab rasa lapar</p> <p><i>Verse 3</i> Tanah Papua yang terlihat jauh dari negeri</p>



Sekarang sudah
terbukti bangkit dan
mulai berdiri

Verse 4
Ditanya kita mampu
Apa jawab hatimu
ya jawab kita
sanggup
saat Papua rangkup

Tabel 4. Deskripsi Persamaan Rasa Kebanggaan pada Papua dalam lagu *Harapan*

Lagu *Harapan* karya Nick Young Money memiliki penanda yang secara langsung menciptakan gagasan persamaan rasa kebanggaan terhadap Papua melalui pemanfaatan arasemen dan rima. Arasemen musik dengan progresi *chord* minor yang terdapat dalam lagu ini membawa kesan semarak seperti gaya mars yang menggambarkan perasaan kebanggaan terhadap segala potensi Papua dan orang Papua. Melalui rimanya, lagu *Harapan* memberikan pesan persuasif untuk bersyukur dan bangkit melestarikan Papua. Penanda rasa kebanggaan ini dapat dicermati melalui cuplikan rima berikut yaitu ‘alam kitorang sanggup jawab rasa lapar’, ‘tanah Papua yang terlihat jauh dari negeri, sekarang sudah terbukti bangkit dan mulai berdiri’, ‘Ditanya kita mampu, apa jawab hatimu, ya jawab kita sanggup saat Papua rangkup’, dll. Rima-rima tersebut merepresentasikan sikap teguh untuk merasa bangga dengan apa yang dimiliki Papua dan masih ada banyak harapan untuk menjadi Papua yang lebih maju. Berdasarkan rima dan arasemen, lagu ini memberikan gagasan identitas sosial tentang rasa kebanggaan menjadi orang asli Papua atau orang yang tinggal di tanah Papua melalui berbagai diksi yang ekplisik merujuk situasi semangat dan bangkit.

Medium penceritaan visual dalam lagu ini memanfaatkan media gambar diam yang kemudian dijadikan sebagai latar dalam sepanjang lagu. Gambar menunjukkan seorang anak kecil asli Papua yang sedang duduk berjongkok di antara bekas hutan yang ditebangi. Medium ini memberikan gagasan situasi alam Papua yang sudah tereksploitasi secara berlebihan dengan pemilihan latar di hutan yang gundul. Citra kehadiran anak kecil yang terduduk menjadi ilustrasi yang menyimbolkan harapan pada generasi muda Papua untuk bisa mengubah situasi Papua. Secara khusus, simbolisasi pada gambar ini mengisyaratkan bahwa harapan dan kesempatan Papua masih bisa diraih bergantung pada usaha generasi muda Papua untuk menciptakan kebanggaan untuk membangun tanah air Papua.

Judul Lagu	Visual	Deskripsi Musik	Cuplikan Rima
<i>Ludah Pinang</i>		Arasemen lagu memanfaatkan permainan alat musik gitar, piano, maracas dan <i>beat bass</i> /perkusi dari pengolahan alat musik synthesizer atau drumpad. Kesan emosi dari susunan melodi mengacu pada emosi senang yang condong pada bentuk rasa kebangkitan dan semangat untuk menolak direndahkan	<i>Verse 2</i> Sa adalah Gunung! Sa adalah Lembah! Sa adalah pesisir, dan ko juga Papua
			<i>Verse 3</i> Tinggal di Papua pasti ko cukup dalam! Apa yang orang asli Papua mengalami? Ko adalah Nusantara dan kerabat kami Papua tidak sendiri karna kalian temani
			<i>Verse 4</i> Nir Papua, Ayaine Papua, Niyoga mendek puralopaga mendek nir obok lambunik Akuni Papua, Trada Gunung pante yang ada tong ini Papua
			(Terj: Saya adalah Papua, Saya ini Papua, Pengunungan dan pesisir Papua adalah saya, kami adalah satu yaitu Papua)
			

Tabel 5. Deskripsi Persamaan Rasa Kebanggaan pada Papua dalam lagu *Ludah Pinang*

Lagu *Ludah Pinang* karya Epo D'Fenomeno memiliki penanda yang secara eksplisit menciptakan gagasan persamaan rasa kebanggaan terhadap Papua melalui pemanfaatan arasemen dan rima. Arasemen musik dengan progresi *chord* minor yang terdapat dalam lagu ini membawa kesan kejengkelan namun menggambarkan perasaan yang penuh semangat kebangkitan. Melalui rimanya, lagu *Ludah Pinang* memberikan narasi tegas tentang pernyataan kebanggaan seorang pribadi menjadi seorang Papua dengan perumpaan

kontur alam di Papua. Pernyataan kebanggaan itu teridentifikasi dengan beberapa penanda rima seperti ‘sa adalah gunung’, ‘sa adalah lembah’, ‘sa adalah pesisir dan ko juga Papua’, dll. Secara khusus, penyebutan kebanggaan diri menjadi Papua ini dilafalkan menggunakan bahasa daerah Papua yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘Saya adalah Papua, Saya ini Papua, Pengunungan dan pesisir Papua adalah saya, kami adalah satu yaitu Papua’. Berdasarkan rima dan arasemen, lagu ini memberikan gagasan identitas sosial tentang kebanggaan menjadi orang asli Papua atau orang yang tinggal di Papua, bahwa semuanya sama sebagai manusia yang satu ibu pertiwi Papua.

Medium penceritaan visual dalam lagu ini memanfaatkan media gambar bergerak yang menunjukkan MC dalam membawakan rima-rimanya pada lagu *hip-hop*. Gambar menunjukkan tiga penanda penting yaitu kutipan alkitab di bagian awal, gambar MC yang membawakan lagu *hip-hop* dan gambar beberapa orang membawa kertas dengan tulisan. Medium ini memberikan ilustrasi ekspresi MC dalam menyanyikan lagunya dan ekspresi yang dimunculkan adalah ekspresi rasa penuh semangat dan ketegasan. Citra yang dimunculkan pada gambar tersebut merujuk pada kebulatan rasa untuk merasa bangga terhadap Papua dan bangga menjadi Papua. Secara khusus dalam lagu ini, rasa kecintaan terhadap tanah air Papua menjadi identitas sosial yang mengacu pada rasa kebanggaan pada Papua.

Identitas Ke-Papua-an: Gagasan Persamaan Rasa Keprihatinan pada Masalah Sosial Papua

Gagasan persamaan rasa keprihatinan pada Papua mengacu pada pengalaman penceritaan tentang permasalahan sosial yang terjadi di Papua. Arti dari permasalahan sosial yang terjadi adalah konflik sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang dialami oleh orang asli Papua atau orang yang tinggal di Papua. Gagasan besar dari keprihatinan masalah sosial yang sering terjadi di Papua merujuk pada diskriminasi rasial dan eksploitasi sepihak yang tidak mempertimbangkan kesejahteraan orang asli Papua (Robinson, 2017). Melalui gagasan persamaan rasa keprihatinan, lagu-lagu *hip-hop* Papua ingin mengkritisi dan memberikan tanggapan atas fenomena sosial dan penyelesaian terhadap segala konflik sosial yang terjadi di Papua (Richards, 2015). Gagasan persamaan rasa keprihatinan pada masalah sosial di Papua ini ditemukan dalam tiga lagu *hip-hop* Papua yaitu lagu *hip-hop* yang berjudul 1) *Sa Pu Sumber Daya*, 2) *Harapan* dan 3) *Ludah Pinang*.

Judul Lagu	Visual	Deskripsi Musik	Cuplikan Rima
<i>Sa Pu Sumber Daya</i>		<p>Arasemen lagu memanfaatkan permainan alat musik gitar, terompet dan beat bass/perkusi dari pengolahan alat musik synthesizer atau drumpad. Kesan emosi dari susunan melodi mengacu pada emosi</p>	<p><i>Verse 1</i> Bicara tentang kekaguman, berarti bicara tentang arti kepemilikan</p> <p><i>Chorus</i> Ko macam sumber daya alam di tanah</p>



sedih yang condong	Papua
pada bentuk perasaan	Tapi ko bukan sa yang
sendu tidak bisa	punya
memiliki apa yang	Itu orang dong yang
diinginkan	punya

Tabel 6. Deskripsi Persamaan Rasa Keindahan pada Papua dalam lagu *Sa Pu Sumber Daya*

Lagu *Sa Pu Sumber Daya* karya Epo D'Fenomeno memiliki penanda yang signifikan dalam menciptakan gagasan persamaan rasa keprihatinan terhadap masalah sosial di Papua melalui pemanfaatan arasemen dan rima. Arasemen musik dengan progresi *chord* mayor yang terdapat dalam lagu ini membawa pendengar dalam perjalanan emosional memaknai gagasan alam Papua yang kaya namun tidak dinikmati seutuhnya dan menyeluruh oleh orang asli Papua atau orang yang tinggal di Papua. Melalui rimanya, lagu *Sa Pu Sumber Daya* memberikan kritik *satire* tentang konsep kepemilikan dengan konteks Papua. Walaupun lagu ini meminjam peristiwa romansa, rima pada bagian *chorus* lagu menjadi penegas bahwa konflik pemanfaatan sumber daya di Papua masih belum bisa dirasakan dan dimiliki oleh orang Papua. Lagu ini memberikan gagasan identitas sosial tentang kekayaan alam Papua yang melimpah dan indah namun konteks kepemilikannya menjadi satu masalah yang pelik dalam dinamika masyarakatnya.

Medium penceritaan visual dalam lagu ini memanfaatkan media gambar diam yang kemudian dijadikan sebagai latar dalam sepanjang lagu. Gambar menunjukkan pohon sagu dan pohon sawit yang di tengahnya dua orang lelaki dan satu perempuan namun satu lelaki dan satu perempuan bergandengan dan menghadap ke pohon sawit. Medium ini memberikan gagasan kekayaan alam berupa pohon sagu yang menjadi sumber makanan pokok orang asli Papua mulai tergantikan dengan pembukaan ladang sawit di beberapa daerah Papua. Fenomena pembukaan ladang hutan menjadi ladang sawit ini memunculkan konflik agraria yang dapat dicermati dalam film dokumenter berjudul *Sa Pu Hutan* (Purwanto, 2021). Medium gambar ini memberikan citra bahwa keindahan alam Papua yang mulai tergeser dengan eksploitasi alam yang berlebihan. Secara khusus dalam lagu ini, konflik agraria ini dianalogikan dengan perebutan perempuan oleh dua orang pria di antara pohon sagu dan pohon sawit.

Selain itu, gagasan keprihatinan terhadap masalah sosial di Papua juga muncul pada dua lagu lain yaitu *Harapan* karya Nick Young Money dan *Ludah Pinang* karya Epo D'Fenomeno. Identitas sosial yang mengandung gagasan persamaan rasa keprihatinan terhadap masalah sosial di Papua mewujudkan melalui medium musik, rima maupun visual yang digunakan dalam lagu tersebut. Melalui medium-medium lagu *hip-hop*, kedua *MC* ingin menyampaikan fakta empiris yang dialami kedua *MC* pada kehidupan bermasyarakat di Papua (lih. tabel 4 dan 5)

Dalam lagu *Harapan*, masalah sosial yang diangkat mengacu pada eksploitasi alam Papua yang tidak dirasakan hasilnya secara merata oleh orang asli Papua atau orang yang tinggal di Papua. Topik tentang pendidikan dan kemiskinan diangkat bahwa senyatanya kebodohan, kemiskinan dan ketertinggalan menjadi harapan yang dinantikan perubahannya di Papua. Papua memang mengalami ketertinggalan akibat kebijakan politik sentralisasi



pada zaman Orde Baru sehingga pembangunan tidak merata di Papua (Hernawan, 2017; Robinson, 2017; Sukmawati, MA, 2019). Namun berkat adanya Otsus (otonomi khusus), gerakan pemerataan pembangunan sudah dapat dirasakan dampaknya di Papua (kutipan). Melalui lagunya, Nick Young Money menyampaikan konstruksi identitas sosial yang tidak hanya menyuarakan keprihatinan namun juga menunjukkan kebanggaan bahwa Papua mampu berubah menjadi masyarakat yang lebih baik dan sejahtera.

Dalam lagu *Ludah Pinang*, masalah sosial yang diangkat adalah peristiwa diskriminasi rasial yang terjadi di Surabaya dan Malang. Diskriminasi rasial itu mengacu pada insiden antara Aliansi Mahasiswa Papua dengan ormas di Surabaya maupun Malang (Berg, 2023; Yanko, 2022). Peristiwa tersebut menjadi pemicu demonstrasi besar yang berujung kerusuhan di beberapa kota besar di Papua (Berg, 2023). Melalui lagunya, Epo D'Fenomeno menyampaikan konstruksi identitas sosial yang tidak hanya menyuarakan keprihatinan namun juga menunjukan pesan perdamaian dan persatuan untuk sama-sama membangun Papua bagi orang asli Papua maupun semua orang yang tinggal di Papua.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan, tinjauan terhadap lima lagu *hip-hop* Papua ini menemukan bahwa terdapat gagasan konstruksi identitas sosial yang dibangun melalui citra persamaan rasa tentang konteks Papua. Konstruksi identitas sosial yang dimunculkan tersebut mengacu pada tiga identitas yaitu 1) gagasan persamaan rasa keindahan terhadap Papua, 2) gagasan persamaan rasa kebanggaan terhadap Papua, dan 3) gagasan persamaan rasa keprihatinan terhadap masalah sosial di Papua. Konstruksi identitas sosial ini ditemukan melalui medium-medium yang dapat ditinjau dari penggunaan medium musik, medium rima, dan medium visual dari kelima lagu *hip-hop* Papua. Mengacu pada penelitian ini, tinjauan terhadap kehadiran *hip-hop* Papua dalam menciptakan identitas ke-Papua-an perlu mendapatkan perhatian karena *hip-hop* di Papua menjadi musik populer di kalangan masyarakat Papua. Penelitian lanjutan tentang gerakan *hip-hop* Papua juga dapat dikembangkan untuk melihat tanggapan alternatif yang muncul melalui gerak seni terhadap permasalahan sosial di Papua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., Frank, S. A. K., & Idris, U. (2020). Anana Bicara-Bicara: Selera Musik, Gaya Hidup, dan Strategi Rapper di Kota Jayapura. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua, Volume 1 I*, 51–64.
- Berg, A. Van de. (2023). *Unjuk rasa dan kerusuhan Papua 2019*. Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Unjuk_rasa_dan_kerusuhan_Papua_2019
- Bradley, A. (2009). *Book of Rhymes: The Poetics of Hip Hop*. BasicCivitas.
- Brewington, Q. L., & Hall, J. N. (2018). Givin' Stakeholders the Mic: Using Hip-Hop's Evaluative Voice as a Contemporary Evaluation Approach. *American Journal of Evaluation*, 39(3), 336–349. <https://doi.org/10.1177/1098214018769765>
- Buffington, M., & Day, J. (2018). Hip Hop Pedagogy as Culturally Sustaining Pedagogy. *Arts*, 7(4), 97. <https://doi.org/10.3390/arts7040097>



- Chaniago, S. W. P. (2023). *Pesona Kaimana, Kota Senja di Tanah Papua*. Kompas.Com. <https://travel.kompas.com/read/2023/06/13/133600127/pesona-kaimana-kota-senja-di-tanah-papua?page=2>
- Evans, J. (2019). “Deeper than Rap”: Cultivating racial identity and critical voices through Hip-hop recording practices in the music classroom. *Journal of Media Literacy Education*, 11(3), 20–36. <https://doi.org/10.23860/jmle-2019-11-3-3>
- Frank, S. A. K., Idris, U., Anas, M., Cenderawasih, U., & Papua, J. (2021). *STRATEGY TO POPULARIZE HIP-HOP MUSIC THROUGH DIGITAL PLATFORMS IN JAYAPURA PAPUA*. 121–127.
- Hernawan, B. (2017). *Torture and Peacebuilding in Indonesia: The Case of Papua*. Routledge.
- Jensen, S. K., & Knust, M. (2022). Media and Modalities - Music. In Jø. Bruhn & B. Schirmmacher (Eds.), *Intermedial Studies An Introduction to Meaning Across Media* (pp. 56–68). Routledge. <https://doi.org/9781003174288>
- Jensen, S. K., & Salmose, N. (2022). Intermedial studies. In J. Bruhn & B. Schirmmacher (Eds.), *Media and modalities – Film* (pp. 28–41). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003174288-1>
- Jiwangga, J. B. J. (2023). *Dimensi Nasionalisme dan Relevansi Profil Pelajar Pancasila dalam Film Payung Fantasi sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter*. 5, 27–41. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i1.7724>
- Karvelis, N. (2018). Race, Class, Gender, and Rhymes: Hip-Hop as Critical Pedagogy. *Music Educators Journal*, 105(1), 46–50. <https://doi.org/10.1177/0027432118788138>
- Mbaye, B. (2016). Rhyme’s Challenge: Hip Hop, Poetry, and Contemporary Rhyming Culture. *Popular Music and Society*, 39(1), 134–136. <https://doi.org/10.1080/03007766.2014.988432>
- Meyers, J. P. (2012). *I Am Hip-Hop: Conversations on the Music and Culture* (review). In *Notes* (Vol. 68, Issue 3). <https://doi.org/10.1353/not.2012.0016>
- Morgan, J.-A. (2006). Hip Hop Matters: Politics, Pop Culture, and the Struggle for the Soul of a Movement by S. Craig Watkins. In *The Journal of American Culture* (Vol. 29, Issue 3). <https://doi.org/10.1111/j.1542-734x.2006.00388.x>
- Purwanto, E. (2021). *Sa Pu Hutan*. Watchdoc Documentary. https://www.youtube.com/watch?v=Z9eHvyn0Uc&ab_channel=WatchdocDocumentary
- Richards, S. (2015). Hip Hop in Manokwari: Pleasures, Contestations and the Changing Face of Papuanness. In M. Slama & J. Munro (Eds.), *From ‘Stone-Age’ to ‘Real-Time’ Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religiosities* (pp. 145–168). ANU Press.
- Robinson, K. (2017). From ‘Stone-Age’ to ‘Real-Time’: Exploring Papuan Temporalities, Mobilities and Religiosities. In *The Asia Pacific Journal of Anthropology* (Vol. 18, Issue 3). <https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1233915>



- Sukmawati, MA, A. D. (2019). Papua dari Masa ke Masa: “Zaman Batu” hingga Masa Kini. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(3), 425–439. <https://doi.org/10.14203/jmb.v20i3.768>
- Suryawan, I. N. (2012). Antropologi Gerakan Sosial: Membaca Transformasi Identitas Budaya di Kota Manokwari, Papua Barat. *Jurnal Humaniora*, 23(3), 290–300. <http://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1030>
- Triantoro, S. (2022). *Musik Protes: Kilas Sejarah dan Studi Pendengar*. Warning Books.
- Vito, C. (2019). The values of independent hip-hop in the post-golden era: Hip-hop’s rebels. In *The Values of Independent Hip-Hop in the Post-Golden Era: Hip-Hop’s Rebels*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-02481-9>
- Yanko, W. A. (2022). *Mapping the Politics of Indonesian Hip Hop*. February.
- Zou, S. (2019). When nationalism meets hip-hop: aestheticized politics of ideotainment in China*. *Communication and Critical/ Cultural Studies*, 16(3), 178–195. <https://doi.org/10.1080/14791420.2019.1637008>